

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyeri atau rasa sakit merupakan respon yang paling dipahami oleh individu ketika mengalami cedera. Hal ini juga merupakan pengalaman pribadi yang diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing individu dan nyeri termasuk sensasi ketidaknyaman yang bersifat individual. Rasa sakit melekat pada sistem syaraf manusia dan merupakan pengalaman individual yang berlangsung lama. *The International Association for The Study of Pain* (2010) memberikan definisi yang paling banyak dijadikan acuan yaitu berdasarkan faktor yang berkaitan dengan waktu dan kesesuaian dengan penyakit. Nyeri merupakan sensasi yang rumit, unik, dan universal. Dalam banyak literatur menyebutkan bahwa adanya definisi nyeri yang berbeda-beda dan hal ini merefleksikan bahwa sifat nyeri yang subjektif sehingga ada keragaman dalam cara memahami dan mengkategorikan pengalaman manusia yang kompleks ini. Nyeri memiliki konstruk multidimensional yaitu hubungan antara penyakit (sebagai pengalaman biologis) dan rasa sakit (sebagai pengalaman ketidaknyamanan dan disfungsi) sehingga sangat sulit untuk menguraikannya dengan jelas (Ospina dan Harstall, 2002)

Keluhan adanya rasa nyeri atau sakit sering kali merupakan alasan individu untuk mendapatkan perawatan medis. Berdasarkan *American Pain Society (APS)* 50 juta warga Amerika lumpuh sebagian atau total karena nyeri,

dan 45% dari warga Amerika membutuhkan perawatan nyeri yang persisten seumur hidup mereka. Kira-kira 50-80% pasien di rumah sakit mengalami nyeri disamping keluhan lain yang menyebabkan pasien masuk rumah sakit (Ivan, 2013). Nyeri lebih merupakan pengalaman psikologis dan bentuk dari distress manusia yang paling umum, menetap dan seringkali berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup (Hadjistravopoulos and Craigh, 2004).

Nyeri juga berfungsi sebagai salah satu mekanisme pertahanan tubuh melalui peringatan ke otak mengenai adanya jaringan yang mungkin sedang dalam keadaan bahaya. Nyeri sebenarnya merupakan salah satu signal bagi individu mengenai adanya kerusakan dalam tubuh (Hadjam, 2011). Intensitas nyeri seringkali menunjukkan tingkat kerusakan atau cedera yang dialami individu.

Selain cedera, nyeri juga dirasakan oleh individu yang melakukan operasi. Operasi atau pembedahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengobatan penyakit dengan jalan memotong, mengiris atau membuka bagian tubuh yang sakit. Dalam penelitian ini operasi yang dilaksanakan adalah operasi patah tulang dan tumor. Operasi patah tulang adalah tindakan pengobatan yang berhubungan dengan pemeliharaan dan pemulihan sistem rangka dan tulang. Sedangkan operasi tumor adalah tindakan pengobatan yang tujuan utamanya adalah mengangkat pertumbuhan kanker abnormal yang menginfeksi tubuh. Pasca operasi ada rasa nyeri yang seringkali ditimbulkan akibat jahitan atau tindakan medis berkaitan dengan pemulihan / tindakan operasi tersebut. Tindakan medis yang sering menimbulkan nyeri adalah pembedahan. Nyeri biasanya dirasakan oleh pasien pasca operasi patah tulang, operasi kanker, operasi tumor,

operasi cesar, operasi usus buntu dan lain sebagainya. Pasien pasca operasi seringkali dihadapkan pada permasalahan adanya proses peradangan akut dan nyeri yang mengakibatkan keterbatasan gerak. Akibat dari nyeri pasca operasi pasien menjadi *immobil* yang merupakan kontradiksi yang dapat mempengaruhi kondisi seseorang. Setiap tindakan operasi atau pembedahan pasti akan menimbulkan rasa nyeri yang berakibat memberikan rasa ketakutan pada pasien untuk dapat bergerak atau mobilisasi yang dapat menurunkan kualitas hidup, bahkan nyeri merupakan sumber frustrasi (Potter dan Perry, 2006). Seorang pasien yang melakukan operasi caesar mengeluhkan bahwa sering merasakan nyeri di bagian bekas jahitan yang rasanya panas seperti jika tangan kita sedang terkena cabai. Rasa tidak nyaman yang timbul pada luka bekas operasi caesar merupakan salah satu keluhan yang dikeluhkan oleh mereka yang menjalani operasi tersebut. Menurut Mustawan (2008) nyeri merupakan keluhan yang paling sering diungkapkan pasien dengan tindakan pembedahan atau operasi. Nyeri tersebut biasa disebut dengan nyeri pasca operasi. Nyeri pasca operasi ini harus segera ditindaklanjuti karena bisa menyebabkan komplikasi serta trauma pada pasien. Pasien pasca operasi sering mengalami nyeri akibat *diskontinuitas* jaringan atau luka operasi akibat insisi pembedahan serta akibat posisi yang dipertahankan selama prosedur pasca operasi sendiri. Dari segi penderita, timbulnya dan beratnya rasa nyeri pasca bedah dipengaruhi fisik, psikis atau emosi, karakter individu dan sosial kultural maupun pengalaman masa lalu terhadap rasa nyeri (Widya, 2010).

Nyeri pasca operasi dikelompokkan sebagai nyeri akut yang memiliki awitan yang cepat atau mendadak dan berlangsung dalam waktu yang singkat. Nyeri juga dibagi menjadi dua jenis yaitu nyeri akut dan nyeri kronis, *Health and Welfare Canada (Subcommittee on institutional program guidelines, 1990)* menyebutkan bahwa nyeri kronis adalah nyeri yang dirasakan di luar rentang waktu normal penyembuhan yang berkaitan dengan sakit yang berlarut-larut atau simptom berat dari suatu kondisi yang berulang dan berlangsung selama 3 bulan atau lebih.

Smeltzer dan Bare (2002) menjelaskan bahwa nyeri pasca operasi muncul disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator kimia nyeri. Menurut hasil penelitian Bannet dan Tollison (1998) di Amerika Serikat sebagian besar penduduk yang mengalami nyeri adalah mereka yang pernah melakukan operasi pada bagian tubuhnya, dan kegiatan operasi itu merupakan salah satu penyebab utama timbulnya rasa nyeri. Bahkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa penderita nyeri mempunyai kecenderungan melakukan tindakan percobaan bunuh diri dikarenakan tidak tahannya mereka dengan rasa nyeri yang di derita.

Pasien yang baru saja menjalankan operasi pasti merasakan nyeri, tetapi nyeri yang dirasakan berbeda-beda. Berdasarkan data awal yang diambil oleh peneliti di salah satu rumah sakit di kota Solo dalam sehari ada kurang lebih 8 pasien yang menjalani operasi dengan berbagai keluhan yang berbeda-beda, ada juga 4 pasien yang sudah melaksanakan operasi dan sedang dalam tahap pemulihan, 2 orang pasien perempuan yang telah menjalani operasi cesar dan

patah tulang, 2 orang pasien laki-laki yang telah menjalani operasi patah tulang dan amputasi. Ditemukan hasil bahwa rata-rata para pasien mengalami nyeri pasca operasi, bahkan ada seorang pasien yang meminta kepada suster untuk memberikan obat pereda nyeri karena pasien tidak bisa menahan nyeri yang muncul akibat pembedahan.

Pengekspresian rasa nyeri atau respon terhadap rasa nyeri itu sendiri merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan melibatkan sensorik, perilaku atau motorik, emosi. Begitu impuls rasa sakit diterima oleh otak, interpretasi rasa sakit itu sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial yang saling berkaitan satu dan yang lainnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di salah satu rumah sakit bentuk ekspresi rasa nyeri yang ditunjukkan oleh pasien seperti: mengeluh, merintih, gelisah, berteriak dan menangis.

Respon nyeri jika dilihat dari faktor biologis mengaktifkan nociceptors. Nociceptors merupakan serabut syaraf yang merangsang rasa sakit. Setelah nociceptors dirangsang impuls rasa sakit dikirim ke otak sebagai peringatan bahwa terjadi ancaman pada tubuh, rangsangan yang individu terima mengaktifkan serabut saraf khusus untuk mengirim sinyal melalui jaringan syaraf perifer melalui *impuls* sumsum tulang belakang ke otak, ketika *impuls aferen* mencapai sumsum tulang belakang *loop refleks* terbentuk dalam saluran untuk mengaktifkan otot-otot yang diperlukan untuk menggerakkan anggota badan menjauhi stimulus.

Respon emosional yang muncul diekspresikan individu dalam bentuk awal adalah individu berfikiran bahwa dirinya sakit dengan melihat bekas luka atau

bagian yang sakit, selanjutnya merasa bahwa dirinya benar-benar sakit dan akhirnya memunculkan reaksi seperti menjerit dan menangis. Komponen emosional terjadi saat individu meringis, membuat kepala tangan atau bahkan berfikir apa yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi bagaimana individu tersebut mengekspresikan nyeri yang dirasakan.

Komponen lain selain emosional dalam pengekspresian rasa nyeri juga bisa dilihat dari komponen budaya tetapi jika dilihat dari komponen ini hampir terlalu kompleks untuk dijelaskan, namun persepsi terhadap rasa nyeri sendiri dapat dikaitkan dengan etnis dan status sosial ekonomi, komponen budaya dapat dilihat sebagai variabel yang berhubungan dengan lingkungan dimana seseorang dibesarkan dan bagaimana lingkungan memberikan respon terhadap rasa sakit.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pengekspresian rasa nyeri pasien pasca operasi? Maka dari itu peneliti mengambil judul pengekspresian rasa nyeri pada pasien pasca operasi.

B. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengekspresian rasa nyeri pada pasien pasca operasi.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk-bentuk pengekspresian emosi pada pria dan wanita pasca operasi serta *pain management* pria dan wanita pasca operasi.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak pasien, dengan mengetahui hasil dari penelitian ini pasien diharapkan bisa membantu dirinya dalam mengelola rasa nyeri.
- b. Bagi pihak keluarga, diharapkan dengan mengetahui hasil dari penelitian ini keluarga dapat memberikan dukungan secara tepat terhadap pasien.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi ilmu Psikologi khususnya dalam bidang psikologi klinis.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama dan dapat juga dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Sebelumnya penelitian yang terkait dengan nyeri telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain;

No	Peneliti	Judul	Subjek	Hasil/Temuan
1.	Endang Fourianalistyawati M. Psi., Psi	Teknik Release untuk Mengatasi Nyeri Pecandu Narkoba di UNITRA BNN (Jurnal Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta)	Perempuan pecandu narkoba yang diketahui melalui hasil diagnosis dokter. Berusia 20-40 tahun. Alat Ukur: (Skala Nyeri Mc. Gill)	Berdasarkan hasil dari pretest dan postests diketahui terjadi penurunan skor nyeri. Teknik release efektif dalam menurunkan rasa nyeri pada pecandu atau residen di Unit Rehabilitasi BNN.
2.	Cakrangadinata, Robert O.	Terapi dengan Pendekatan	Pasien dengan penyakit NPB	Terapi dengan pendekatan

	Rajagukguk, Aris Budiutomo	<i>Cognitive-Behavioral</i> . (Jurnal Universitas Kristen Maranatha)	Kronik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di Rumah Sakit Bandung.	Cognitive-Behavioral dapat menangani faktor-faktor psikologis dari pengalaman nyeri pada pasien nyeri kronik.
3.	Octaviani Indrasari Ranakusuma	Penggunaan 'Pain Diary' untuk mengungkap Faktor Sosioemosional dari Keluhan Nyeri Berulang pada Anak. (Jurnal Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta).	Anak berjumlah 2 orang masing-masing berusia 8 tahun dan 10 tahun yang mengeluh nyeri dibagian kepala dan di bagian perut. Alat Ukur: (<i>Pain Diary</i> atau <i>self-monitoring</i>)	Pemantauan yang tercatat pada pain diary memberikan kesempatan pada anak untuk menjelaskan apa yang sedang dia rasakan dan juga untuk memberikan penjelasan kepada orangtua sikap seperti apa yang harus dilakukan oleh orangtua.
4.	Nurhafizah Erniyati	Strategi Koping Dan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi di Ruang Rindu B2A RSUP H. Adam Malik Medan. (Jurnal Online Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara).	54 orang pasien berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Alat ukur: (Skala)	Strategi koping mempengaruhi intensitas nyeri. Orang yang memiliki strategi koping yang baik mengalami intensitas nyeri sedang tetapi orang dengan strategi koping yang buruk mengalami intensitas nyeri tinggi bahkan berat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diungkap yaitu lebih berfokus pada pengekspresian rasa nyeri yang muncul pasca operasi.